

OPTIMALISASI FUNGSI MUSHOLA MELALUI PARTISIPASI MASYARAKAT: IMPLEMENTASI PROGRAM KEBERSIHAN DAN EDUKASI DI DESA DUSONYO, THAILAND

Moh. Khoridatul Huda^{1*}, Siti Aimmatuz Zulkarnain², Uswatul Khasanah³, Mochammad Mey
Lano Novardy Halim⁴, Kharis Budianto⁵

^{1,2,3}PGMI, Fakultas Ilmu Keislaman, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

⁴PGSD, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang, Indonesia

⁵Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Raden Rahmat Malang,
Indonesia

*Email: Moh.Huda@uniramalang.ac.id

Corresponding author:

Moh. Khoridatul Huda

Univeristas Islam Raden Rahmat Malang

Email: Moh.Huda@uniramalang.ac.id

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan mengoptimalkan fungsi mushola di Desa Dusonyo, Chanae District, Narathiwat, Thailand, sebagai ruang ibadah yang bersih, nyaman, dan fungsional. Program dilaksanakan dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR), melibatkan masyarakat dalam kegiatan pembersihan, revitalisasi, dan pengaktifan kembali fungsi mushola sebagai pusat spiritual dan sosial. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara rutin pada hari Sabtu dan Ahad selama periode 9 Februari–8 Maret 2025. Hasil menunjukkan meningkatnya pemanfaatan mushola untuk kegiatan keagamaan, termasuk sholat berjamaah, tadarrus, dan kajian keislaman. Keberhasilan kegiatan didukung oleh partisipasi aktif masyarakat, tokoh lokal, dan kolaborasi dengan takmir mushola. Kendala komunikasi lintas bahasa berhasil diminimalisasi dengan pendekatan sosial partisipatif. Program ini direkomendasikan sebagai model kegiatan serupa di wilayah lain, dengan penekanan pada kesinambungan dan pelibatan lintas sektor.

Kata Kunci: Mushola; Pengabdian masyarakat; PAR; Kebersihan tempat ibadah; Partisipasi masyarakat.

ABSTRACT

This community service project aimed to optimize the function of the mushola (prayer room) in Dusonyo Village, Chanae District, Narathiwat, Thailand, by transforming it into a clean, comfortable, and functional worship space. The program employed a Participatory Action Research (PAR) approach, engaging the local community in cleaning, revitalization, and reactivation of the prayer room as both a spiritual and social center. Activities were carried out regularly on Saturdays and Sundays from 9 February to 8 March 2025. The results indicate an increased utilization of the prayer room for religious activities such as congregational prayers, Qur'an recitations (tadarrus), and Islamic study sessions. The program's success was driven by active community participation, support from local leaders, and collaboration with the takmir (prayer room administrators). Language barriers were effectively mitigated through participatory social engagement. This initiative is recommended as a model for similar programs in other regions, emphasizing sustainability and cross-sectoral involvement.

Keywords: Prayer room (Mushola); Community service; Participatory Action Research (PAR); Cleanliness of worship facilities; Community participation

PENDAHULUAN

Kondisi lingkungan fisik dan sosial masyarakat mencerminkan tingkat kesadaran kolektif dalam menjaga kebersihan, kenyamanan, dan keberlanjutan kehidupan bersama (George et al., 1996; Huda et al., 2024). Di ruang religius, mushola bukan sekadar tempat beribadah, tetapi juga pusat edukasi, interaksi sosial, dan pembentukan nilai moral (Karimullah, 2023; Lestari et al., 2023). Huda

et al. (2024) menekankan bahwa pemeliharaan lingkungan mushola membutuhkan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat untuk menjaga fungsi sosial-spiritualnya.

Namun, di banyak komunitas minoritas Muslim seperti Desa Dusonyo, Thailand Selatan, kondisi mushola menunjukkan pelonjakan masalah: penurunan kualitas fisik, minimnya fasilitas pendukung, dan rendahnya partisipasi warga (Rizkiyah et al., 2024). Hal ini sejalan dengan studi (Yusoff et al., 2023) di Kelantan, yang menunjukkan bahwa infrastruktur ibadah yang tidak terawat menyebabkan penurunan kehadiran jamaah. Mushola seharusnya menjadi pusat edukasi keagamaan nonformal, perayaan hari besar Islam, dan simbol kohesi komunitas (Karimullah, 2023; Lestari et al., 2023). Tempat ibadah yang terkelola dengan baik terbukti memperkuat ikatan sosial dan identitas keagamaan (Yusoff et al., 2023).

Namun, dalam kenyataan yang dihadapi di banyak wilayah, termasuk daerah minoritas Muslim seperti Desa Dusonyo, Thailand Selatan, peran strategis mushola sering kali tidak dimaksimalkan. Meskipun secara fungsional mushola masih digunakan untuk sholat berjamaah, banyak dari bangunan ini mengalami penurunan kualitas fisik dan minimnya partisipasi masyarakat dalam pemeliharaan dan pengelolaannya. Studi Rizkiyah et al. (2024) menunjukkan bahwa degradasi fungsi mushola tidak hanya berdampak pada aktivitas spiritual, tetapi juga menghambat terbentuknya komunitas religius yang aktif dan peduli.

Mushola sejatinya memiliki peran multidimensional, selain sebagai tempat ibadah, ia juga menjadi ruang interaksi sosial, pusat edukasi keagamaan, lokasi perayaan hari besar Islam, hingga menjadi simbol kohesi sosial (Lestari et al., 2023). Optimalisasi fungsi ini sangat penting terutama dalam membangun masyarakat moderat dan toleran yang memiliki rasa kepemilikan terhadap lingkungan sekitarnya (A.z et al., 2024). Oleh karena itu, upaya revitalisasi mushola tidak hanya menysasar aspek fisik, melainkan juga bertujuan memperkuat kesadaran kolektif dan nilai partisipatif warga. Organisasi keagamaan seperti masjid/mushola telah terbukti efektif dalam menyelenggarakan program kesehatan mental dan kebersihan cegah penyakit (Abu-Ras et al., 2024; Ali et al., 2022). Studi PLOS (Mahabella et al., 2024) menunjukkan bahwa perubahan partisipatif memperkuat interaksi lintas pemangku kepentingan dan rasa kepemilikan.

Sayangnya, rendahnya kepedulian masyarakat terhadap kebersihan tempat ibadah masih menjadi persoalan laten. Hal ini umumnya disebabkan oleh pola pikir individualistis dan kurangnya edukasi berbasis komunitas (Mudayanah & El-Yunusi, 2024). Dampaknya adalah meningkatnya kasus tempat ibadah yang tidak terawat, yang secara tidak langsung juga mengganggu kualitas ibadah jamaah. Sebagaimana ditegaskan oleh (Febriani, 2022), pelestarian lingkungan berbasis spiritualitas harus dimulai dari tumbuhnya rasa memiliki terhadap ruang ibadah, yang kemudian bertransformasi menjadi tanggung jawab kolektif masyarakat.

Upaya untuk mengatasi permasalahan ini perlu dilakukan secara nyata dan kolaboratif. *Participatory Action Research* (PAR) menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena mengedepankan keterlibatan langsung masyarakat dalam proses perubahan sosial (Mahabella et al., 2024). Model ini memungkinkan proses transformasi sosial yang tidak hanya top-down, tetapi juga bottom-up, sesuai kebutuhan lokal.

Hasil observasi awal di Desa Dusonyo (25 Januari 2025) menunjukkan bahwa beberapa mushola berada dalam kondisi kurang optimal, baik dari sisi kebersihan, fungsi keagamaan, maupun sarana pendukung. Beberapa kendala yang diidentifikasi antara lain kurangnya sistem

pemeliharaan terstruktur, minimnya keterlibatan masyarakat, serta ketiadaan fasilitas penunjang seperti papan informasi, tempat wudhu yang layak, dan ventilasi yang memadai.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, dirancanglah program pengabdian masyarakat yang fokus pada optimalisasi fungsi mushola melalui kegiatan pembersihan rutin, aktivasi kembali kegiatan keagamaan, serta edukasi kebersihan berbasis komunitas. Program ini dilaksanakan secara berkala pada akhir pekan dan dirancang sebagai gerakan berkelanjutan yang melibatkan takmir, kepala desa, serta masyarakat sekitar secara aktif.

Dengan pendekatan ini, diharapkan program pengabdian tidak hanya menghasilkan dampak sesaat, tetapi mampu menjadi model percontohan dalam upaya revitalisasi mushola sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat yang bersih, nyaman, dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Pengabdian kepada masyarakat ini dirancang sebagai upaya strategis untuk mengoptimalkan fungsi mushola sebagai ruang ibadah yang bersih, nyaman, dan fungsional. Program dilaksanakan di Desa Dusonyo, Chanae District, Narathiwat, Thailand, selama 25 Januari hingga 8 Maret 2025, dengan fokus pada mushola-mushola lokal yang mengalami penurunan kondisi fisik dan kurang dimanfaatkan secara optimal.

Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang secara konsisten melibatkan masyarakat dalam semua tahapan: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pendekatan ini dipilih karena terbukti mampu menciptakan transformasi sosial yang berkelanjutan dengan memberdayakan masyarakat untuk menjadi agen perubahan dalam lingkungannya sendiri (Mahabella et al., 2024). PAR juga memungkinkan pembelajaran bersama antar pemangku kepentingan, sehingga solusi yang dihasilkan kontekstual dan responsif (Umayyah & Ubaidillah, 2023).

Model pelaksanaan kegiatan ini merujuk pada langkah-langkah sistematis yang dikembangkan oleh (Tafsir, 1996), yang terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Seluruh proses kegiatan dilakukan dengan mempertimbangkan prinsip keberlanjutan (sustainability), di mana setelah tim pengabdian kembali ke institusi, proses pemeliharaan dan keberlanjutan program dilanjutkan oleh masyarakat setempat.

Tahapan awal dimulai dengan koordinasi bersama kepala desa dan pengurus mushola guna memperoleh izin dan menyampaikan tujuan kegiatan. Strategi ini mengacu pada prinsip participatory development di mana pelibatan pemangku kepentingan lokal sejak awal meningkatkan komitmen dan legitimasi program (Cornwall & Coelho, 2007). Pemilihan lokasi target dilakukan melalui observasi lapangan pada 25 Januari 2025, dengan fokus pada mushola-mushola lokal yang mengalami penurunan kondisi fisik dan kurang dimanfaatkan secara optimal.

Observasi dilakukan langsung terhadap aspek fisik bangunan—seperti kondisi lantai, ventilasi, kaca, dan kamar mandi—maupun ketersediaan sarana ibadah. Selain itu, diadakan diskusi informal dengan tokoh masyarakat guna memahami persepsi dan nilai lokal terkait revitalisasi mushola. Pendekatan ini sejalan dengan metode participatory rural appraisal (PRA)—menggunakan observasi dan dialog komunitas untuk mengidentifikasi secara akurat kebutuhan serta solusi lokal (Chambers, 1994). Temuan tersebut memperkuat urgensi program optimalisasi mushola berbasis masyarakat dan menjadi dasar bagi pengembangan rencana

kerja yang responsif, berbasis konteks lokal, serta mendukung model keberlanjutan dan pemberdayaan komunitas.

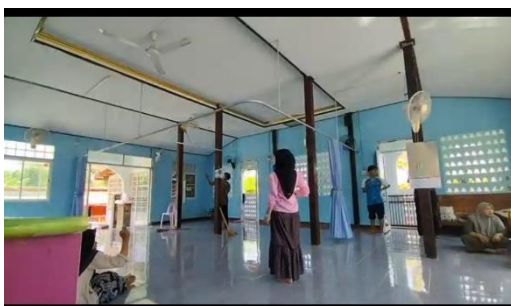
Pelaksanaan dimulai pada 9 Februari 2025, diawali dengan kegiatan pembersihan mushola yang melibatkan masyarakat sekitar. Kegiatan dilaksanakan setiap akhir pekan dengan sistem bergilir di dua mushola utama, yaitu Mushola dekat Rumah Dinas dan Mushola Darul Falah. Kegiatan kerja bakti berlangsung setiap Sabtu dan Ahad pukul 08.00–12.00 waktu setempat, mencakup: penyapuan dan pelap kaca jendela, pembersihan ventilasi dan kipas angin, pengepelan lantai, pembersihan kamar mandi dan tempat wudhu, penataan ulang perlengkapan ibadah.

Selain intervensi fisik, dilakukan pula aktivasi kembali fungsi keagamaan melalui kegiatan sholat berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, dan kajian rutin. Anak-anak desa juga dilibatkan dalam kegiatan edukasi keagamaan sebagai bagian dari strategi keberlanjutan program. Langkah ini dirancang untuk menghidupkan kembali peran mushola sebagai pusat spiritual dan sosial masyarakat desa. Kegiatan ini juga menjadi ruang interaksi antarwarga, memperkuat kohesi sosial dan rasa memiliki terhadap fasilitas publik. Keterlibatan aktif warga dalam pelaksanaan dan pengambilan keputusan jadwal menunjukkan keberhasilan PART dalam menciptakan kesadaran kolektif (Adji, 2021).

Aspek keberlanjutan menjadi bagian tak terpisahkan dari desain program. Setelah intervensi awal dilakukan, masyarakat lokal diberdayakan untuk melanjutkan pemeliharaan rutin secara mandiri. Pendampingan dilakukan selama masa pengabdian agar terbentuk struktur lokal yang mampu menjalankan fungsi perawatan secara berkesinambungan. Adapun skema bergilir yang dijalankan dirangkum dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tulis Keterangan Tabel

No.	Lokasi Musholla	Waktu Pelaksanaan
1.	Mushola dekat Rumah Dinas	Mulai 9 Februari 2025, setiap hari Sabtu
2.	Mushola Darul Falah	Mulai 10 Februari 2025, setiap hari Minggu



Gambar 1. Kegiatan Pembersihan Mushola oleh Tim dan Masyarakat

Gambar 1 mendokumentasikan suasana kerja bakti dalam rangka membersihkan interior mushola di Desa Dusonyo, Thailand Selatan. Kegiatan melibatkan tim pengabdian bersama masyarakat setempat dalam menyapu, mengepel, dan merapikan ruang ibadah. Kegiatan ini merupakan implementasi awal dari program optimalisasi fungsi mushola sebagai ruang ibadah yang bersih dan representatif. Foto ini menampilkan momen kebersamaan antara tim mahasiswa pengabdian dari Universitas Islam Raden Rahmat Malang dengan warga Desa Dusonyo setelah kegiatan optimalisasi mushola. Kebersamaan tersebut mencerminkan

keberhasilan pendekatan Participatory Action Research (PAR), yang menjadikan masyarakat sebagai pemegang peran sentral—salah satu prinsip utama dalam metode PAR (M. Chevalier, 2019).

Secara visual, kedua gambar (Gambar 1) ini memberikan bukti kuat bahwa revitalisasi mushola tidak hanya mengutamakan intervensi teknis, tetapi juga memerlukan pembangunan relasi melalui komunikasi dialogis dan kepercayaan lintas budaya—sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa kehadiran elemen sosial dan budaya dapat meningkatkan efektivitas program pengabdian masyarakat (N. Wallerstein, 1999). Dokumentasi ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pengabdian tidak hanya diukur dari hasil fisik, tetapi juga dari perubahan nilai sosial dan kualitas hubungan antara masyarakat dan tim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Evaluasi program merupakan tahapan penting dalam menilai efektivitas implementasi dan keberhasilan pencapaian tujuan pengabdian. Dalam konteks kegiatan optimalisasi mushola di Desa Dusonyo, hasil yang diperoleh menunjukkan sejumlah capaian signifikan baik dari sisi peningkatan kebersihan fisik tempat ibadah maupun penguatan fungsi sosial-keagamaannya. Evaluasi dilakukan berdasarkan dua komponen utama, yakni keberhasilan penyelesaian masalah dan ketercapaian tujuan program (Tayibnapis, 2000).

Keberhasilan dalam Menyelesaikan Masalah

Sebelum program dijalankan, mushola-mushola di Desa Dusonyo berada dalam kondisi kurang terawat dan tidak dimanfaatkan secara optimal. Lingkungan sekitar tampak kotor, fasilitas ibadah jarang dipelihara, dan tidak ada struktur perawatan rutin. Intervensi berupa kerja bakti rutin dan edukasi kebersihan berhasil membawa perubahan nyata: kondisi fisik mushola membaik, ruang ibadah menjadi lebih bersih dan tertata, serta mulai menarik kembali minat jamaah untuk beribadah berjamaah (Aulia et al., 2020; Mighwar et al., 2024).

Partisipasi aktif masyarakat merupakan faktor kunci keberhasilan program ini. Keterlibatan warga dalam kegiatan pemeliharaan dan revitalisasi mushola menumbuhkan rasa kepemilikan terhadap ruang publik, memperkuat hasil program secara berkelanjutan—sejalan dengan prinsip *enrich ownership* melalui PAR (N. B. Wallerstein & Duran, 2006). Pendekatan ini juga sesuai dengan studi di ruang-ruang religius yang menunjukkan bahwa komunitas yang dilibatkan aktif dalam pemeliharaan tempat ibadah mengalami peningkatan partisipasi dan kohesi sosial (Abu-Ras et al., 2024).

Ketercapaian Tujuan Program

Tujuan utama program adalah menciptakan lingkungan ibadah yang bersih, nyaman, dan fungsional, sekaligus memperkuat fungsi mushola sebagai pusat aktivitas keagamaan dan sosial. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari dua aspek: 1) Aspek fisik, berupa perbaikan kondisi bangunan dan kebersihan fasilitas mushola; 2) Aspek fungsional, berupa kembalinya aktivitas ibadah dan edukasi seperti sholat berjamaah, tadarrus, dan kajian keislaman. Selain itu, terbentuknya rutinitas kebersihan yang dilakukan oleh warga secara mandiri pasca program menunjukkan keberlanjutan yang positif. Hal ini menandakan bahwa perubahan yang diciptakan bukan sekadar seremonial, tetapi berakar pada kesadaran kolektif yang tumbuh selama proses pendampingan.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan program ini tidak lepas dari sejumlah faktor pendukung, seperti dukungan kepala desa, respons positif takmir mushola, serta antusiasme warga dalam menyediakan alat kebersihan dan mengikuti kegiatan. Keterbukaan masyarakat lokal menjadi jembatan penting dalam membangun kepercayaan tim pengabdian. Namun, terdapat pula hambatan, terutama dalam aspek komunikasi lintas bahasa. Keterbatasan penguasaan bahasa lokal menyebabkan beberapa kendala dalam penyampaian instruksi dan pemahaman kegiatan. Hambatan ini berdampak pada efektivitas supervisi dan pelaporan. Untuk itu, keterlibatan mediator bahasa atau tokoh masyarakat lokal yang bilingual menjadi rekomendasi penting dalam program serupa.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat berbasis *Participatory Action Research* yang dilaksanakan di Desa Dusonyo berhasil mengoptimalkan fungsi mushola sebagai pusat ibadah dan sosial masyarakat. Kegiatan ini tidak hanya menciptakan lingkungan ibadah yang bersih dan layak, tetapi juga membangun kembali semangat kolektif warga dalam menjaga fasilitas keagamaan. Aktivasi kegiatan spiritual seperti sholat berjamaah, tadarrus Al-Qur'an, dan kajian keislaman menjadi bukti kembalinya fungsi ideal mushola di tengah masyarakat. Dukungan dari elemen lokal seperti kepala desa, takmir, dan warga berperan besar dalam memperlancar pelaksanaan program. Meskipun terdapat kendala komunikasi, program ini secara umum dinilai berhasil mencapai tujuannya dan layak dijadikan model pengabdian untuk wilayah lain dengan tantangan serupa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abu-Ras, W., Aboul-Enein, B. H., Almoayad, F., Benajiba, N., & Dodge, E. (2024). Mosques and Public Health Promotion: A Scoping Review of Faith-Driven Health Interventions. *Health Education & Behavior: The Official Publication of the Society for Public Health Education*, 51(5), 677–690. <https://doi.org/10.1177/10901981241252800>
- Adji, R. (2021). *MANFAAT METODE PARTICIPATORY ACTION RESEARCH (PAR) DALAM PEMBAGUNAN WILAYAH RT DI MASA PANDEMI*. PRESIDENT UNIVERSITY. <http://repository.president.ac.id/xmlui/handle/123456789/8370>
- Ali, S., Mahmood, A., McBryde-Redzovic, A., Humam, F., & Awaad, R. (2022). Role of Mosque Communities in Supporting Muslims with Mental Illness: Results of CBPR-oriented Focus Groups in the Bay Area, California. *Psychiatric Quarterly*, 93(4), 985–1001. <https://doi.org/10.1007/s11126-022-10002-x>
- Aulia, N., Setyawan, A., & Citrawati, T. (2020). Identifikasi Permasalahan Siswa Kelas 3 SDN Buluh 3 Socah dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Nasional Pendidikan: LPPM IKIP PGRI Bojonegoro*, 1(1), Article 1. <http://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/Prosiding/article/view/1023>
- A.z, M. R. A., Ghozali, S., Sudja'i, S., Darmawan, D., Majid, A. B. A., Wibowo, A. S., & Khayru, R. K. (2024). Peran Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Sosial dan Keagamaan. *ARDHI: Jurnal Pengabdian Dalam Negeri*, 2(2), 57–67. <https://doi.org/10.61132/ardhi.v2i2.523>
- Chambers, R. (1994). The origins and practice of participatory rural appraisal. *World Development*, 22(7), 953–969. [https://doi.org/10.1016/0305-750X\(94\)90141-4](https://doi.org/10.1016/0305-750X(94)90141-4)

- Cornwall, A., & Coelho, V. S. P. (2007). *Spaces for change?: The politics of citizen participation in new democratic arenas*. Zed Books.
- Febriani, I. S. (2022). Upaya Pelestarian Lingkungan Melalui Penguatan Ekologi Keluarga Berbasis Al-Quran. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 9(01), 55–72. <https://core.ac.uk/download/pdf/539269144.pdf>
- George, M. A., Green, L. W., & Daniel, M. (1996). Evolution and implications of P.A.R. for public health. *Promotion & Education*, 3(4), 6–10. <https://doi.org/10.1177/102538239600300403>
- Huda, M. K., Saifuddin, S., Imam, A. N., & Khusniyah, L. (2024). Transformasi Spiritual: Inovasi, Peremajaan dan Pengembangan Fasilitas Tempat Ibadah di Asrama Bukit Pracha Uppatham dan Buketamong School Thailand. *At-Tamkin: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 70–79. <https://doi.org/10.33379/attamkin.v7i1.4213>
- Karimullah, S. S. (2023). THE ROLE OF MOSQUES AS CENTERS FOR EDUCATION AND SOCIAL ENGAGEMENT IN ISLAMIC COMMUNITIES. *Jurnal Bina Ummat: Membina Dan Membentengi Ummat*, 6(2), 151–166. <https://doi.org/10.38214/jurnalbinaummatstidnatsir.v6i2.184>
- Lestari, M. P., Huda, M., Farid, M., Evendi, W., Darmawan, D., Zakki, M., & Atmari, A. (2023). Kesejahteraan Spiritual dalam Majelis Shalawat Di Masjid Nurul Aghfar Desa Pekarungan Kecamatan Sukodono. *Economic Xenization Abdi Masyarakat*, 1(1), 27–32. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=17812187130930583697&hl=en&oi=scholar>
- M. Chevalier, J. (2019). *Participatory Action Research: Theory and Methods for Engaged Inquiry*. Routledge. <https://www.routledge.com/Participatory-Action-Research-Theory-and-Methods-for-Engaged-Inquiry/Chevalier/p/book/9781138491328>
- Mahabella, L. S., Roeswitawati, D., Orfa, L. E., & Darmawan, A. A. (2024). Pendampingan Pengajaran Mengaji Metode Ummi di TPQ Al-Ikhlas 02 Tlekung Kota Batu | Jurnal Pendidikan Tambusai. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 21113–21122. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/15782>
- Mighwar, M. A., AlfariZZi, Choiriyatussyadah, & Azzahra, N. (2024). Empowerment and Preservation in Mekarsari Village with the Implementation of Mingsih (Clean Week) with Youth Organization. *Community: Jurnal Hasil Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), Article 2. <https://doi.org/10.61166/community.v3i2.65>
- Mudayanah, W., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Penerapan pendidikan karakter peduli lingkungan dalam menumbuhkan sikap sosial siswa di MI KH Abu Mansur Surabaya. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 11(1), 705–710. <https://doi.org/10.69896/modeling.v11i1.2312>
- Rizkiyah, A., Arifiana, A., El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., Ikhwanuddin, I., Jahroni, J., Aliyah, N. D., Retnowati, E., & Masnawati, E. (2024). Penerapan Kegiatan Keagamaan melalui Khataman Qur'an di Masjid Istiqomah Griyo Mapan Sentosa Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo sebagai Bentuk Pengabdian Kepada Masyarakat oleh Mahasiswa Universitas Sunan Giri Surabaya | Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara. *Pengabmas Nusantara*, 5(3), 181–187. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v5i3.451>
- Tafsir, A. (1996). *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (2nd ed.). Remaja Rosdakarya. <https://inlislite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=4234>



- Tayibnapi, F. Y. (2000). *Evaluasi Program*. Rineka Cipta. <https://inlisite.uin-suska.ac.id/opac/detail-opac?id=27993>
- Umayyah, U., & Ubaidillah, M. H. (2023). PAR (Participatory Action Research): Pengelolaan Sampah Rumah Tangga di Lingkungan Desa Kunjorowesi. *Jurnal Abdidas*, 4(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i6.879>
- Wallerstein, N. (1999). Power between evaluator and community: Research relationships within New Mexico's healthier communities. *Social Science & Medicine*, 49(1), 39–53. [https://doi.org/10.1016/S0277-9536\(99\)00073-8](https://doi.org/10.1016/S0277-9536(99)00073-8)
- Wallerstein, N. B., & Duran, B. (2006). Using community-based participatory research to address health disparities. *Health Promotion Practice*, 7(3), 312–323. <https://doi.org/10.1177/1524839906289376>
- Yusoff, M. S. A., Seman, Z., Nik Din, N. M., & Md Nor, W. N. W. (2023). Community Evaluation Of Mosque Facilities Impacting Congregational Prayer Attendance And Implementation In Mosques In Kelantan. *International Journal of Entrepreneurship and Management Practices*, 6(23), 166–177. <https://doi.org/10.35631/IJEMP.623012>